



**HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences**

Vol. 2, No. 2, (2023). ISSN : 2964-1489

Journal website: <https://historical.pdfaii.org/>

Research Article

## Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati<sup>1</sup>, Novi Tri Oktavia<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [dwi.astuti@uinsatu.ac.id](mailto:dwi.astuti@uinsatu.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, [novitrioktavia@yahoo.com](mailto:novitrioktavia@yahoo.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 22, 2023

Revised : March 18, 2023

Accepted : April 06, 2023

Available online : April 25, 2023

**How to Cite** : Wahyu Nurhayati, D. A., & Oktavia, N. T. (2023). Sejarah Perjuangan Gus Miek dalam Menggagas Dzikrul Ghofilin. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.58355/historical.v2i2.45>

**Abstract.** The purpose of this research is to find out the history of KH. Hamim Djazuli's journey or who is familiarly called Gus Miek in pioneering Dzikrul Ghofilin which is still held every Friday night. This research is historical research using the literature review research method. The results presented in this study are that Gus Miek is a phenomenal and controversial figure. He is not an "ordinary" kiai, he is a wandering kiai who spends a lot of time outside the pesantren without neglecting his main duties as a pesantren kiai. Throughout his life, Gus Miek has established two jam'iyahs that are now followed by thousands of people. The first is a dhikr practice jam'iyah called Dzikrul Ghofilin and the second is a Qur'anic sema'an called Jantiko Mantab. His preaching also crosses from people on the margins such as pedicab drivers and prostitutes to artists and government officials. According to Gus Miek, be close to Allah ... if you can't, then be close to people who are close to Allah. And be as bad as human beings in the eyes of humans but sublime in the eyes of Allah SWT.

**Keywords:** Gus Miek, Dhikrul Ghofilin, Dakwah

**Abstrak.** Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sejarah perjalanan KH. Hamim Djazuli atau yang akrab disapa Gus Miek dalam merintis Dzikirul Ghofilin yang sampai saat ini masih dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon. Penelitian ini adalah penelitian historis dengan menggunakan metode penelitian literatur review. Adapun hasil yang disajikan dalam penelitian ini yaitu Gus Miek adalah sosok fenomenal dan kontroversial. Ia bukan kiai "biasa", ia kiai kembara yang menghabiskan banyak waktu di luar pesantren tanpa mengabaikan tugas pokoknya sebagai kiai pesantren. Di sepanjang hidupnya, Gus Miek telah mendirikan dua buah jam'iyah yang hingga kini diikuti oleh ribuan umat. Pertama, jam'iyah amalan dzikir yang dinamakan Dzikirul Ghofilin dan yang kedua adalah semaan al-Qur'an yang diberi nama Jantiko Mantab. Dakwahnya pun lintas dari orang-orang pinggiran macam tukang becak dan pelacur hingga artis dan pejabat pemerintah. Menurut Gus Miek, Dekatlah kepada Allah..! kalau tidak bisa, maka dekatlah dengan orang yang dekat dengan Allah. Serta jadilah seburuk-buruknya manusia dimata manusia akan tetapi luhur dimata Allah SWT.

**Kata Kunci:** Gus Miek, Dzikirul Ghofilin, Dakwah

## PENDAHULUAN

Membincang tentang ihwal sosok KH. Hamim Djazuli, yang lebih dikenal dengan julukan Gus Miek, bagi siapapun dijagat pesantren, ibarat bercakap lepas bersama temaran angin senja yang menyilir secara tiba-tiba. Sosoknya adalah salah seorang dari sekian ulama besar Jawa yang berkharisma lantaran Allah telah menganugerahinya keistimewaan yang jarang dimiliki khalayak awam. Sosoknya penuh misteri dan kontroversial. Tidak ada orang yang bisa tahu tentang Gus Miek secara utuh. Oleh karena itu, banyak orang yang menentangnya dengan cara menghujat. Akan tetapi, dengan begitu, justru menebalkan keyakinan para pencintanya akan karomahnya. Menyebut Gus Miek tidak akan bisa lepas dari menuturkan sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab, yang merambah ke berbagai pelosok negeri, baik di pedesaan, kabupaten, bahkan sampai keraton dan istana kepresidenan.

Menurut ucapan Gus Miek, "Kalau ada orang yang menggunjing aku, enggak usah kamu bela. Kalau masih kuat, silahkan dengarkan, tapi kalau sudah tidak kuat, menyingkirlah." Sosok Gus Miek juga tidak bisa dilepaskan begitu saja dari Dzikirul Ghofilin, salah satu karya besarnya yang dia persembahkan bagi umat Indonesia. Menuturkan perihal Gus Miek tidak akan bisa lepas dari dunia kontroversialnya, yakni dunia hitam yang penuh dengan kemaksiatan, dunia yang menjadi lahan dakwahnya, juga dunia yang dipenuhi dengan minuman keras, perjudian, dan perempuan nakal. Dalam perjalanannya itu, ia telah bertemu banyak orang yang beragam pilihan dan cara hidupnya. Mulai dari orang paling bejat dan hina-hina hingga orang paling bermartabat dan mulia di mata Tuhan dan manusia. Semua disapa dan didekati oleh Gus Miek dengan sepenuh hati dan jiwanya. Setiap orang yang pernah dekat dengan Gus Miek akan merasa bahwa dialah yang paling dekat dan diperhatikan oleh Gus Miek, bahkan ada yang merasa lebih dekat dan diperhatikan oleh Gus Miek melebihi perhatian Gus Miek kepada istri dan putra-putranya. Sehingga, hampir setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda kepada Gus Miek. Oleh karena itu, menuturkan Gus Miek sama sulitnya dengan

menyelami lautan dengan segala rahasia dan manfaatnya. Dengan demikian, menuturkan Gus Miek bisa digambarkan seperti menatap matahari di siang hari yang sangat terik, juga seperti menatap bulan purnama di malam yang cerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang mempertimbangkan peristiwa masa lalu berdasarkan survei terhadap bahan-bahan yang mengandung informasi tentang masa lalu, dan metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang diteliti. Peneliti menggumpulkan data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan (Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, 2020). Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review* melalui pencarian dan pengumpulan beberapa buku dan jurnal terkait yang diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuai dengan sejarah perjuangan Gus Miek dalam menggagas Dzikrul Ghofilin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Semasa kecil, KH. Djazuli Utsman bernama Mas'ud. Lahir pada 16 Mei 1900 di Ploso, Kediri, dalam lingkungan keluarga naib (penghulu urusan agama Islam, tingkat kecamatan). Ia menyelesaikan pendidikan di Inlandsche Vervolgh School (setingkat SLTP) selama dua tahun. Kemudian melanjutkan belajar di Hollandsch Inlandesche School (setingkat SLTA) di Gringging, Kediri. Setelah tamat, Mas'ud meninggalkan Kediri untuk melanjutkan belajar di Stovia (sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) pada usia 16 tahun (Akhyar Ruzasndy, 1992). Mungkin disebabkan oleh pertimbangan lain dari KH. Ma'ruf, Kedunglo, seorang tokoh kharismatik yang termasyhur kewaliannya, Mas'ud terpaksa keluar dari fakultas kedokteran dan melanjutkan belajar di pondok pesantren. Mas'ud pernah belajar kepada Syaikh Al. Alamah al-'Aidrus di Jabal Hindi, Makah, saat ia menunaikan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, Mas'ud kemudian meneruskan belajarnya di Pesantren Tebuireng, Jombang, di bawah asuhan KH. Hasyim Asyari karena istrinya meninggal saat Mas'ud masih belajar di Makah.

Dari Pesantren Tebuireng, Mas'ud berganti nama menjadi H. Djazuli. Ia menikah lagi dengan Hannah, putri Kiai Muharrom Karangates, dan meneruskan belajarnya ke Pesantren Termas, Pacitan, yang diasuh oleh KH. Dimiyati, adik KH. Mahfuzh at-Tarmasi. Baru pada 1924, H. Djazuli kembali ke tanah kelahirannya untuk merintis pesantren dengan seorang santri dan 12 orang mengikuti pengajiannya. Pada 1 Januari 1925, pesantren ini dinamakan Pesantren Al-Falah. Snyai etelah beberapa tahun berjuang mendirikan pesantren dengan menyandang status duda dua kali, baru pada 15 Agustus 1930 KH. Djazuli menikah dengan Nyai Rodhiyah.

Istri ketiga KH. Djazuli bernama asli Roro Marsinah, seorang janda muda salehah putri KH Mahyin, yang bercerai dengan suami pertamanya KH. Ihsan Jampes.

Nyai Rodhiyah adalah seorang yang tekun beribadah. Ada yang menceritakan bahwa ia selama sehari-hari (sejak perceraianya itu sampai menikah lagi dengan KH. Djazuli) menghabiskan waktunya dengan membaca Al-Qur'an di pusaran ayahnya di Semarang, Durenan, Trenggalek. KH. Djazuli dan istri untuk sementara menumpang di rumah kakaknya dengan menempati lumbung padi yang dirombak sekadarnya agar layak menjadi tempat tinggal. Setelah beberapa lama, mereka pindah lagi dan menumpang di rumah kakaknya yang lain yang lebih layak. Barulah menjelang tahun 1940, atau menjelang kelahiran anaknya yang kelima, atas bantuan Nyah Pan, seorang perempuan keturunan Cina yang menjadi istri seorang sinder, Nyai Rodhiyah mampu membeli sepetak kebun kelapa dengan uang pinjaman yang dapat dikembalikan dengan mengangsur pada setiap panen kelapa.

Pada tanggal 17 Agustus 1940, seorang bayi laki-laki mungil lahir dari keluarga KH. Djazuli. Anak yang baru lahir itu diberi nama lengkap Hamim Tohari Djazuli, yang lebih sering dipanggil Amiek atau Gus Miek. Ia tinggal di lingkungan bekas kantor "kenaiban" (kantor penghulu) yang telah dibayar dengan biaya 71 golden. Sewaktu memasuki sekolah SR (Sekolah Rakyat) Gus Miek mulai menampakkan keanehannya dengan membolos sekolah. Di madrasah, Gus Miek hanya sampai kelas pertengahan Alfiah. Kelas Alfiah merupakan kelas hapalan yang terkenal rumit. Dalam pendidikan, terutama belajar membaca al-Qur'an, Gus Miek pertama kali dibimbing langsung oleh ibunya, kemudian diserahkan kepada Ustadz Hamzah, bersama-sama Khoirudin dan Hafizh. Sayangnya, proses mengaji Al-Qur'an ini tidak berlangsung lama karena baru belajar satu juz Gus Miek sudah minta khataman (kelulusan). Pada saat menjelang bulan Ramadhan KH. Mahrus Ali datang ke Ploso dengan mengendarai mobil sedan untuk mengambil Gus Miek agar belajar di Lirboyo, yang merupakan pondok pesantren terbesar di Kediri saat itu. Hanya 16 hari Gus Miek nyantri di Lirboyo, ia kemudian pulang. Setelah menunjukkan kemampuannya kepada kedua orang tuanya, beberapa bulan kemudian, Gus Miek melanjutkan perjalanan hidupnya dengan mondok di Lirboyo. Tetapi, di tengah-tengah pendidikannya di Lirboyo, Gus Miek kemudian pergi ke Watucongol, Magelang, ke sebuah pondok pesantren yang diasuh KH. Dalhar yang terkenal sebagai wali di Jawa Tengah (Munawwir Abdul Fattah, 2006).

Gus Miek yang telah lama pulang dari Lirboyo dan jadzabnya semakin menjadi tiba-tiba minta dikawinkan. Pilihan pun jatuh kepada Zaenab, putri KH. Muhammad, Karangates. KH. Muhammad adalah kakak ipar KH. Djazuli dalam perkawinannya yang kedua dengan Ibu Hannah yang akhirnya kandas ditengah jalan. Zaenab, yang saat itu baru duduk di kelas tiga SD dan baru berusia 9 tahun, sering bermain ke Ploso, melihat pasar, pertunjukan, karnaval, atau menghadiri pengajian. Pernikahan pun dilaksanakan sehabis Isya dengan diiringi hujan gerimis dan pesta perkawinan selesai malam itu juga. Perkawinan Gus Miek dengan Zaenab terus berjalan beberapa tahun. Bahkan ketika Zaenab lulus SD dan mondok di Peterongan, Jombang (Muhammad Nurul Ibad, 2011). Gus Miek rajin mengunjungi istrinya. Perkawinan Gus Miek dengan Zaenab berakhir menjelang perkawinan Gus Miek dengan Lilik Suyati.

Tanggal 28 Dzulhijjah 1379 (1960) acara pernikahan Gus Miek dengan Lilik Suyuti dilaksanakan dengan sederhana di serambi masjid Setonogedong. Demikian juga dengan acara ngunduh mantu di Ploso. Gus Miek dan Lilik Suyuti hanya duduk

di kursi sederhana, yang diundang hanya warga sekitar saja. KH. Djazuli hadir ditemani KH. Muhammad, yang beberapa bulan sebelumnya mengurus perceraian Zaenab (putrinya) dengan Gus Miek. Gus Miek dan Nyai Lilik Suyati kemudian tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Ploso. Dari pernikahannya dengan Nyai Lilik Suyati, Gus Miek dikaruniai 4 orang putra; H. Agus Tajuddin Heru Cokro, H. Agus Sabuth Pranoto Praja, Agus Tijani Robert Syaifunnawas, H. Agus Orbar Sadewo Achmad, dan 2 orang putri; Hj. Tahta Alfina Pagelaran, Ning Riyadin Dannis Fattusunnah.

Tentang pendidikan anak, bisa dikatakan secara lahiriah Gus Miek tidak pernah memperhatikan pendidikan anaknya karena Gus Miek telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah. Ketika pulang dari Ploso menuju Ponorogo, hujan turun dengan deras. Tiba-tiba Gus Miek berada disamping KH. Zainudin Djazuli dan berkata “*Anakku memang saya biarkan begitu saja, tidak ada yang saya tata secara lahiriah. Saya serahkan semuanya kepada Tuhan*”. Begitu kuatnya keyakinan Gus Miek ini sehingga anak-anaknya dibiarkan begitu saja. Tercatat bahwa putra Gus Miek yang sulung justru menjadi anak angkat pengikutnya di Jember. Sementara anaknya yang lain ditempatkan di Mangunsari, Tulungagung, dalam kompleks Pondok Pesantren Menara.

Gus Miek menyebut laku hidupnya sebagai mlaku dalam terabas (berjalan melalui jalan pintas). Jalan pintas tidak diartikan sebagai sekadar berjalan atau secepat lalu saja dalam mengarungi kehidupan, melainkan sebuah ikhtiar seorang manusia untuk menjalani hidup dengan sukses, di dunia maupun di akhirat (Muhammad Nurul Ibad, 2007). Jalan terabas merupakan kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Gus Miek, seorang wali yang termasyhur di tanah Jawa. Jalan terabas yaitu jalan pintas atau jalan yang terdekat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan. Gus Miek berkata, “*Cedeko karo Gusti Allah (kun ma’a Allah), nek ora iso, cedeko wong sing cedek Gusti Allah (kun ma’a man ma’a Allah)*”. Yang terkandung dalam ucapan Gus Miek tersebut bermakna bahwa dalam mencapai kedekatan dengan Allah dapat dilakukan dengan mendekatkan diri dengan para kekasih Allah.

Tepat pada 18 Desember 1962, Gus Miek mendeklarasikan model bagi pilihan dakwahnya. Di rumah M. Khozin, Kauman, Tulungagung, yang saat itu tengah mengadakan pesta perkawinan putrinya. Gus Miek menyatakan salah satu alasan mendirikan Jami’ah Lailiyah adalah karena selama ini ia menangis melihat berbagai perpecahan yang terjadi antara pengikut tarekat. Melihat perkembangan Jam’iyah Lailiyah yang sangat lambat, membuat Gus Miek terus melakukan evaluasinya atas berbagai permasalahan yang terkait dengan Jam’iyahnya. Setelah menemukan waktu dan jalan yang tepat, Gus Miek kemudian menugaskan KH. Ahmad Siddiq untuk memulai mencetak tulisan Gus Miek. Proses berjalannya naskah Dzikrul Ghofilin hingga mencapai proses cetak membutuhkan waktu yang sangat panjang, yakni dari 1971 sampai 1973. Pada bulan Ramadhan tahun 1973, Gus Miek memerintahkan KH. Ahmad Siddiq untuk memulai mengamalkan Dzikrul Ghofilin yang telah dicetak dan disebarkan kepada beberapa pengikut, terutama di wilayah Jember.

Pada tahun 1986, Gus Miek meningkatkan perjuangannya dengan menambahkan sema’an Al- Qur’an JANTIKO, kemudian dilengkapi nama MANTABA

yang diawali di Kediri, Tulungagung, Trenggala, Nganjuk, Blitar, Surabaya, Jember, Jogjakarta dll. Jama'ahnya semakin berkembang bahkan sampai Gus Miek wafat (Tahun 1993) dan diteruskan putra-putranya. dan dibantu pengikut Gus Miek diantaranya Gus Ali Muhammad (Surabaya), Gus Farid (Jember). Kyai Imam Syughro Wardi (Blitar), Kyai Dahnan (Trenggalek), Kyai Mukhsin (Pare Kediri), Gus Rofiq (Sidoarjo). H. Jalaluddin (Nganjuk), H. Syamsudi (Tulungagung) dll. Sampai sekarang. jama'ah Dzikirul Ghofilin terus berkembang hingga jutaan pengamal, di antaranya kegiatan setiap malam Jum'at Kliwon yang dipimpin salah satu putra Gus Miek. Perjuangan dan perjalanan hidup Gus Miek harus berakhir pada hari Sabtu, 5 Juni 1993 Gus Miek pergi meninggalkan dunia fana untuk menemui Allah yang sangat dicintainya, dan di saat itulah ratusan bahkan ribuan jamaah mengantarkannya menuju ke tempat pembaringan terakhir di Makam Tambak Kediri Jawa Timur.

## **KESIMPULAN**

Majelis Sema'an Al-Our'an dan Dzikirul Ghofilin Jantiko Mantaba yang diprakarsai oleh almaghfurlah KH. Hamim Jazuli adalah salah satu sarana untuk mendekatkan diri kita kepada Allah. Hampir seluruh daerah di Jawa, bahkan di Sumatera dan Kalimantan, kegiatan rutin ini rutin dilaksanakan yang melibatkan ribuan jama'ah setiap acara. Dengan melihat perkembangan yang semakin pesat dari tahun ke tahun, dapat diketahui bahwa kegiatan hasil perjuangan Gus Miek ini mendapatkan ridho dari Allah sebagai ibadah yang penuh barokah. Gus Miek pernah dawuh: *Tempat yang baik untuk komunikasi dengan Allah adalah majelis Sema'an Al-Our'an dan Dzikirul Ghofilin*. Sudah dapat dipastikan bahwa kegiatan ibadah hasil perjuangan Gus Miek itu merupakan kegiatan yang memberikan jaminan bahwa pengikutnya akan mendapatkan ketenangan dan keselamatan dunia akhirat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djazuli, Kyai Hamim. *Asy-Syaikh al-Marhum, Dzikirul Ghofilin*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fuadi, Muhammad Alwi. 2009. *Nasihat Gus Miek Membangun Keluarga Sakinah*, Yokyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- Ibad, Muhammad Nurul. 2007. *Dhawuh Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kekuatan Perempuan dalam Perjuangan Gusdur-Gus Miek*, Yokyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Leadership secretur Gus Dur-Gus Miek*, Yokyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Nurhayati, Dwi Astuti Wahyu. 2020. *Research Methodology*, Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Ruzasndy, Akhyar. 1992. *KH. Djazuli Utsman Sang Blawong Pewaris Keluhuran, Pesantren Al-Falah*. Kediri: PP. Al-Falah